

## Persepsi Nelayan Desa Bajo Dalam Menghadapi Perubahan Iklim (Studi Kasus: Nelayan Desa Bajo, Kecamatan Tilamuta)

Fikran Lole<sup>\*1</sup>, Nurfaika<sup>1</sup>, M Iqbal Liayong Pratama<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam,  
Universitas Negeri Gorontalo

\*E-mail: fikranlole29@gmail.com

### Abstract

*"In general, fishing communities are considered one of the lower socioeconomic strata." Of course, not all fishermen are considered poor; there are many fishermen who are considered prosperous. This research aims to describe the perceptions of Bajo village fishermen regarding climate change. Research Location: This research will be conducted in Bajo Village, Tilamuta District, Bualemo Regency. Based on the central statistics agency, the population of this study consists of all the fishing community members obtained from BPS, totaling 399. Using the Slovin formula, with the number of fishermen in Bajo village being 399 and a margin of error of 0.05, the required sample size for this study is 199 fishermen in Bajo village, Tilamuta district. The data analysis method uses Data Analysis with the Miles and Huberman Model. The Miles and Huberman Model is applied by categorizing data from in-depth interviews and direct observations in stages to draw a conclusion. The results of this research in Bajo Village show that 75% of fishermen are aware of weather changes and their impact on fishing activities, but 52% do not yet understand the causes. Most of them only check the weather information once a week, and 24% rarely do so. The level of concern is high (90% expressed worry), and all respondents feel the need to change their way of thinking and acting. As many as 71% feel confident they can face climate change, but only 25% feel personally prepared. The adoption of new technology is very low (90% have never tried it). However, 40.5% support environmentally friendly fishing methods. Support from relevant parties is considered sufficient by the majority of fishermen, although some still feel under-supported. Most fishermen have more than 10 years of experience, and 65% believe that experience helps in preparing for weather changes. As many as 89% of fishermen believe that weather conditions are worsening, reflecting concerns about future climate impacts.*

**Keywords:** Perception; Bajo Village; Fishermen; Climate Change

### Abstrak

*"Secara umum, masyarakat nelayan dianggap sebagai salah satu strata sosial ekonomi rendah. Tentu saja, tidak semua nelayan dianggap miskin; ada banyak nelayan yang dianggap makmur. Penelitian ini bertujuan Mendeskripsikan persepsi nelayan desa Bajo terhadap perubahan iklim. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Desa Bajo, Kec. Tilamuta, Kab. Boalemo. Berdasarkan badan pusat statistik Populasi dari penelitian ini yaitu seluruh masyarakat nelayan yang diperoleh dari BPS sebanyak 399. Pada pencarian menggunakan rumus slovin, dengan jumlah populasi Nelayan yang ada di desa Bajo sebanyak 399 dan batas toleransi kesalahan yang digunakan adalah 0.05, maka didapatkan jumlah sampel yang diperlukan dalam penelitian ini sebanyak 199 nelayan yang ada di Desa Bajo Kecamatan Tilamuta. Metode analisis data menggunakan Analisis Data menggunakan Model Miles dan Huberman. Model Miles dan Huberman diterapkan dengan cara mengelompokkan data hasil wawancara mendalam dan observasi langsung secara tahap sehingga diperoleh suatu kesimpulan. Hasil dari penelitian ini Penelitian di Desa Bajo menunjukkan bahwa 75% nelayan menyadari perubahan cuaca dan dampaknya terhadap aktivitas melaut, namun 52% belum memahami penyebabnya. Sebagian besar hanya mencari informasi cuaca seminggu sekali, dan 24% jarang melakukannya. Tingkat kepedulian tinggi (90% menyatakan prihatin), dan seluruh responden merasa perlu mengubah cara berpikir dan bertindak. Sebanyak 71% merasa yakin mereka dapat menghadapi perubahan cuaca, tetapi hanya 25% merasa siap secara pribadi. Adopsi teknologi baru sangat rendah (90% belum pernah mencoba). Meski begitu, 40,5% mendukung metode penangkapan ikan ramah lingkungan. Dukungan dari pihak terkait dianggap cukup oleh sebagian besar nelayan, meskipun masih ada yang merasa kurang didukung. Sebagian besar nelayan telah berpengalaman lebih dari 10 tahun, dan 65% menilai pengalaman membantu kesiapan menghadapi perubahan cuaca. Sebanyak 89% nelayan menilai kondisi cuaca semakin memburuk, mencerminkan kekhawatiran terhadap dampak iklim ke depan."*

**Kata kunci:** Persepsi; Nelayan; Desa Bajo; Perubahan Iklim

## 1. PENDAHULUAN

Secara umum, masyarakat nelayan dianggap sebagai salah satu strata sosial ekonomi rendah (Ahmed et al., 2021). Tentu saja, tidak semua nelayan dianggap miskin; ada banyak nelayan yang dianggap makmur. Nelayan dengan modal besar dan kapal besar adalah contohnya. Namun demikian, terdapat strata nelayan dalam struktur sosial ekonomi nelayan yang jika dibandingkan dengan nelayan yang memiliki perahu masih tertinggal. Nelayan tradisional dan nelayan buruh, misalnya, masih dianggap sebagai lapisan masyarakat termiskin (Venugopal et al., 2024). Menurut data BPS, terdapat 7,87 juta nelayan miskin pada tahun 2011, yang merupakan 25,14% dari total penduduk miskin nasional. Berdasarkan hasil pendataan Program Perlindungan Sosial tahun 2014, 30% dari 16 juta rumah tangga berpendapatan rendah menggantungkan mata pencahariannya pada penangkapan ikan. Sedangkan menurut Survei Sosial Ekonomi Nasional 2013, 71,2% nelayan berpendidikan SMA atau kurang (Yuniarti & Sukarniati, 2021).

Perubahan iklim merupakan suatu fenomena yang terjadi secara menyeluruh diberbagai belahan dunia (Pepin et al., 2022). Penduduk dunia memaknai variabel atau tolak ukur dalam menentukan perubahan iklim yaitu pergeseran iklim yang mempengaruhi curah hujan, angin, dan temperatur atau suhu udara (Gao et al., 2021). Perubahan iklim merupakan hal yang krusial karena iklim selalu dijadikan sebagai patokan untuk menentukan berbagai kegiatan setiap aspek kehidupan manusia (Newman & Noy, 2023). Pemanasan global yang melanda dunia menyebabkan perubahan iklim yang tidak teratur dan berdampak terhadap lingkungan secara menyeluruh (Ishaque et al., 2022). Perubahan lingkungan itu menyentuh sendi kehidupan di wilayah perairan dan akan berdampak buruk pada potensi, mutu dan kuantitas sumber daya kelautan dan perikanan (Soomro et al., 2024)

Perubahan iklim juga berdampak pada lokasi pesisir tertentu di Indonesia (Vinata et al., 2023). Apa yang terjadi di pesisir pantai Soropia, Kabupaten Konawe, Provinsi Sulawesi Tenggara, khususnya di kalangan masyarakat Bajau, adalah salah satu contohnya. Menurut temuan penelitian, penduduk pesisir Soropia merasakan bahwa perubahan iklim telah terjadi di wilayah pemukiman dan daerah tangkapan mereka, menyebabkan pergeseran musim dan perubahan yang tidak dapat diprediksi di laut (Agustira et al., 2023; Maurizka & Soeryo Adiwibowo, 2021). Gejala tersebut berdampak pada aktivitas melaut nelayan Bajau, seperti meningkatnya resiko melaut, penurunan hasil ikan, biaya melaut yang lebih tinggi, penggunaan alat tangkap yang kurang baik, dan sulitnya menentukan daerah tangkapan

Masyarakat pesisir memiliki cara hidup yang berbeda karena mereka langsung berhadapan dengan kondisi lingkungan yang merugikan dan mengandalkan pemanfaatan sumber daya pesisir dan laut (sehingga disingkat SDP) (Touza et al., 2021). Masyarakat pesisir, khususnya nelayan kecil, masih didera kemiskinan dan keterbelakangan. Ada masalah tertentu dengan faktor ekologi, sosial, dan ekonomi, sehingga masyarakat pesisir masih tertinggal (Hanh, 2021)

Pendapatan nelayan sering kali mengalami ketidakstabilan (Riantini et al., 2022). Faktor musiman menjadi penyebab utama fluktuasi penghasilan dari hasil tangkapan nelayan di kawasan pesisir, terutama saat musim paceklik yang umumnya ditandai dengan menurunnya volume tangkapan ikan. Kondisi ini berdampak pada ketidakstabilan harga pasar yang pada akhirnya memengaruhi pendapatan nelayan secara negatif. Secara umum, pada musim paceklik, produktivitas penangkapan ikan menurun, sementara permintaan atau tingkat konsumsi tetap atau bahkan cenderung meningkat, sehingga harga ikan melonjak. Faktor-faktor fisik seperti kondisi lingkungan pesisir, teknologi alat tangkap, lokasi perairan penangkapan, serta ketersediaan modal, dan faktor non-fisik seperti kondisi iklim (musim), usia nelayan, tingkat pendidikan, dan pengalaman dalam melaut, semuanya memiliki pengaruh terhadap pendapatan nelayan dari kegiatan penangkapan ikan. Selain itu, ketergantungan nelayan pada kondisi alam yang tidak dapat diprediksi menambah risiko terhadap keberlangsungan ekonomi rumah tangga nelayan (Hossain et al., 2023).

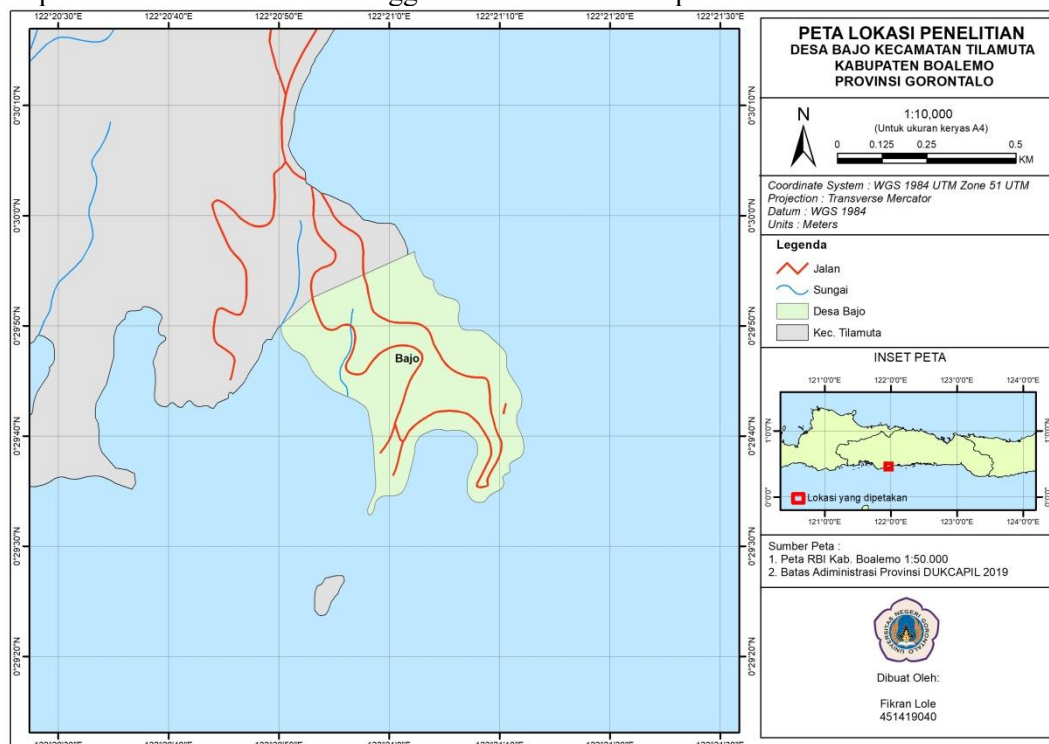
Nelayan tradisional merupakan kelompok masyarakat yang menggantungkan hidupnya dari aktivitas penangkapan ikan dengan menggunakan perahu dan alat tangkap sederhana yang bersifat tradisional (Rasekhi et al., 2023). Karena keterbatasan jumlah dan jenis peralatan, wilayah tangkapan mereka pun terbatas, umumnya tidak melebihi jarak 6 mil laut dari garis pantai. Nelayan tradisional ini sebagian besar merupakan nelayan secara turun-temurun yang meneruskan profesi keluarga dalam mencari nafkah di laut. Di sisi lain, nelayan kecil biasanya merupakan generasi penerus dari nelayan

tradisional, namun dengan adanya program modernisasi atau motorisasi perahu dan alat tangkap, mereka mulai beralih menggunakan mesin berbahan bakar solar atau diesel. Hal ini memungkinkan mereka untuk menjangkau daerah penangkapan ikan yang lebih jauh, meskipun tetap dalam batasan tertentu. Perubahan ini menunjukkan adanya pergeseran dari pola penangkapan tradisional menuju sistem yang lebih modern, meski tetap mempertahankan ciri khas sebagai nelayan kecil. (Sosial & Hukum, 2011).

Kegagalan yang terjadi karena perubahan lingkungan membuat penangkapan ikan melemah karena naiknya permukaan laut, meningkatnya kekuatan angin topan, dan gangguan air laut. Kajian yang dilakukan oleh Helmi dan Satria mengenai variasi teknik pemancing terhadap perubahan alam menunjukkan bahwa perubahan biologis di kawasan tepi pantai Pulau Panjang berdampak pada eksistensi pemancing dalam kehidupan finansialnya (Helmi & Satria, 2012). Bersumber pada penjelasan di atas menimpa kehidupan warga nelayan di Desa Bajo Kecamatan Tilamuta sehingga peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian tentang Persepsi Nelayan Desa Bajo Dalam Menghadapi Perubahan Iklim ( Studi Kasus : Nelayan Desa Bajo Kecamatan Tilamuta ).

## 2. METODE

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Bajo, Kecamatan Tilamuta, Kabupaten Bualemo. Waktu penelitian ini akan di laksanakan selama kurang lebih 4 bulan terhitung dari waktu pembuatan proposal sampai selesai. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.



**Gambar 1. Lokasi Penelitian**

Menurut Miles, Huberman & Saldana (2014), terdapat tiga teknik utama dalam analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Ketiga proses ini dilakukan secara berkelanjutan selama berlangsungnya penelitian, bahkan dimulai sebelum seluruh data berhasil dikumpulkan. Dalam penelitian dengan pendekatan studi kasus ini, metode pengumpulan data yang digunakan diantaranya adalah observasi langsung, dilakukan dengan cara mengamati perilaku individu maupun kelompok baik secara langsung di lapangan; kemudian kuesioner atau angket, yakni teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan serangkaian pertanyaan yang berkaitan dengan topik atau masalah penelitian. Selanjutnya, menurut Prawiyogi et al. (2021), wawancara mendalam dilakukan untuk menggali secara lebih rinci permasalahan yang diteliti dengan menyampaikan pertanyaan secara langsung kepada partisipan, di mana partisipan memiliki hak penuh untuk menjawab setiap pertanyaan yang diberikan. Selain itu, dokumen yang dikaji dalam penelitian ini dapat berupa catatan administrasi, surat menyurat, agenda kegiatan, foto, serta berbagai dokumen lain yang dianggap

relevan dan mendukung kelengkapan data. Teknik pengumpulan data ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran menyeluruh, mendalam, dan kontekstual terhadap permasalahan yang sedang diteliti, sehingga dapat memperkuat validitas dan keakuratan hasil penelitian.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan iklim secara signifikan mempengaruhi aktivitas nelayan dengan mengubah pola cuaca, suhu air laut, dan arus laut. Peningkatan frekuensi dan intensitas badai serta kenaikan permukaan air laut mengancam keselamatan nelayan dan merusak infrastruktur pesisir. Perubahan suhu air laut juga berdampak pada distribusi dan jumlah populasi ikan, mengakibatkan hasil tangkapan yang tidak stabil dan mengurangi pendapatan nelayan. Selain itu, pengasaman laut merusak ekosistem terumbu karang, yang menjadi habitat penting bagi banyak spesies ikan. Semua faktor ini menuntut nelayan untuk beradaptasi dengan praktik dan strategi baru guna mempertahankan mata pencaharian mereka, dan dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1. Apakah anda mengetahui tentang perubahan cuaca dan bagaimana hal itu mempengaruhi kegiatan nelayan**

| No | Apakah anda mengetahui tentang perubahan cuaca dan bagaimana hal itu mempengaruhi kegiatan nelayan | Jumlah | Presentase |
|----|----------------------------------------------------------------------------------------------------|--------|------------|
| 1  | Ya                                                                                                 | 150    | 75%        |
| 2  | Tidak                                                                                              | 49     | 25%        |
|    | Total                                                                                              | 199    | 100%       |

Berdasarkan Tabel 1 hasil penelitian yang dilakukan di desa bajo Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana nelayan menyadari perubahan cuaca dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi kegiatan mereka. Dari total 199 responden, hasil survei menunjukkan bahwa 150 responden atau 75% menyatakan bahwa mereka mengetahui tentang perubahan cuaca dan dampaknya terhadap aktivitas perikanan mereka. Sementara itu, 49 responden atau 25% lainnya mengaku tidak mengetahui atau kurang memahami tentang perubahan cuaca dan dampaknya terhadap kegiatan mereka di laut. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas nelayan telah menyadari pentingnya memahami perubahan cuaca untuk menjaga keselamatan dan efisiensi operasional, meskipun masih ada sebagian yang memerlukan lebih banyak informasi dan edukasi mengenai hal ini.

**Tabel 2. Seberapa sering anda mencari informasi terkini tentang perubahan cuaca yang dapat mempengaruhi pekerjaan nelayan**

| No | Seberapa sering anda mencari informasi terkini tentang perubahan cuaca yang dapat mempengaruhi pekerjaan nelayan | Jumlah | Presentase |
|----|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------|------------|
| 1  | Setiap Hari                                                                                                      | 25     | 12%        |
| 2  | Beberapa Kali Seminggu                                                                                           | 26     | 13%        |
| 3  | Sekali Seminggu                                                                                                  | 100    | 50%        |
| 4  | Jarang Sekali                                                                                                    | 48     | 24%        |
|    | Total                                                                                                            | 199    | 100%       |

Berdasarkan Tabel 2. hasil penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa sering nelayan mencari informasi terkini tentang perubahan cuaca yang dapat mempengaruhi pekerjaan mereka. Dari total 199 responden, hasil survei menunjukkan bahwa 25 responden atau 12% mencari informasi setiap hari, 26 responden atau 13% melakukannya beberapa kali seminggu, 100 responden atau 50% mencari informasi tersebut sekali seminggu, dan 48 responden atau 24% jarang sekali mencari informasi cuaca. Hasil ini mengindikasikan bahwa setengah dari responden hanya mencari informasi cuaca secara rutin setiap minggu, sementara sebagian kecil melakukannya lebih sering. Namun, ada juga sekelompok signifikan yang jarang sekali mencari informasi cuaca, menunjukkan perlunya peningkatan kesadaran dan akses terhadap informasi cuaca yang lebih baik di kalangan nelayan.

### Sikap Terhadap Perubahan Iklim

Sikap terhadap perubahan iklim bervariasi di kalangan masyarakat, mencerminkan perbedaan tingkat pemahaman, kepedulian, dan tanggung jawab individu maupun kolektif terhadap isu lingkungan ini. Sebagian orang menunjukkan kesadaran yang tinggi dan mengambil langkah-langkah konkret untuk mengurangi jejak karbon mereka, seperti beralih ke energi terbarukan, mengurangi penggunaan plastik, serta mendukung kebijakan lingkungan yang berkelanjutan. Di sisi lain, ada pula yang masih skeptis terhadap urgensi perubahan iklim atau menganggapnya sebagai fenomena yang tidak memerlukan tindakan mendesak, sering kali disebabkan oleh kurangnya informasi atau pengaruh dari narasi yang meremehkan dampak krisis iklim. Oleh karena itu, meningkatkan kesadaran dan edukasi mengenai pentingnya tindakan proaktif dalam menghadapi perubahan iklim menjadi kunci untuk mendorong sikap yang lebih positif dan bertanggung jawab di semua lapisan masyarakat.

**Tabel 3. Tingkat kepedulian nelayan terhadap perubahan cuaca**

| No | Tingkat kepedulian nelayan terhadap perubahan cuaca | Jumlah | Presentase |
|----|-----------------------------------------------------|--------|------------|
| 1  | Sangat Prihatin                                     | 94     | 47%        |
| 2  | Prihatin                                            | 85     | 43%        |
| 3  | Netral                                              | 20     | 20%        |
| 4  | Tidak Terlalu Prihatin                              | 0      | 0%         |
|    | Total                                               | 199    | 100%       |

Berdasarkan Tabel 3. hasil Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kepedulian nelayan terhadap perubahan cuaca dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi pekerjaan mereka. Dari total 199 responden, hasil survei menunjukkan bahwa 94 responden atau 47% menyatakan sangat prihatin, 85 responden atau 43% menyatakan prihatin, 20 responden atau 10% bersikap netral, dan tidak ada responden yang menyatakan tidak terlalu prihatin. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas nelayan memiliki tingkat kepedulian yang tinggi terhadap perubahan cuaca dan dampaknya terhadap aktivitas perikanan mereka, dengan hampir setengahnya merasa sangat prihatin. Tingginya tingkat kepedulian ini mencerminkan kesadaran yang signifikan di kalangan nelayan tentang pentingnya memahami dan mengantisipasi perubahan cuaca untuk menjaga keselamatan dan keberhasilan usaha perikanan mereka.

**Tabel 4. Keinginan mengubah cara berfikir atau bertindak tentang perubahan cuaca**

| No | Keinginan mengubah cara berfikir atau bertindak tentang perubahan cuaca | Jumlah | Presentase |
|----|-------------------------------------------------------------------------|--------|------------|
| 1  | Ya, Sangat Perlu                                                        | 110    | 55%        |
| 2  | Ya, Perlu                                                               | 89     | 45%        |

|   |                    |     |      |
|---|--------------------|-----|------|
| 3 | Tidak Yakin        | 0   | 0%   |
| 4 | Tidak Begitu Yakin | 0   | 0%   |
|   | Total              | 199 | 100% |

Berdasarkan Tabel 4. hasil Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah nelayan merasa perlu mengubah cara berpikir atau bertindak mereka terkait perubahan cuaca dalam pekerjaan mereka. Dari total 199 responden, hasil survei menunjukkan bahwa 110 responden atau 55% menyatakan bahwa mereka sangat perlu mengubah cara berpikir atau bertindak, sementara 89 responden atau 45% merasa perlu melakukan perubahan. Sementara untuk tidak ada responden yang menyatakan tidak yakin dan tidak begitu yakin. Hasil ini menunjukkan bahwa seluruh responden menyadari bahwa pentingnya adaptasi terhadap perubahan cuaca dalam pekerjaan mereka sebagai nelayan. Kesadaran penuh ini mencerminkan keinginan kuat di kalangan nelayan untuk menyesuaikan diri dengan kondisi cuaca yang berubah guna untuk memastikan keselamatan dan keberlanjutan usaha perikanan mereka.

#### Keterampilan Penyesuaian Terhadap Perubahan Iklim

Keterampilan penyesuaian terhadap perubahan iklim mencakup kemampuan memahami risiko dan dampak perubahan iklim, serta merumuskan langkah-langkah adaptasi yang dapat meminimalkan kerugian atau memanfaatkan peluang yang mungkin muncul. Hal ini termasuk strategi mitigasi, seperti pengurangan emisi karbon, hingga inovasi di bidang pertanian, infrastruktur, dan tata kelola air untuk menyesuaikan diri dengan kondisi iklim yang berubah. Dalam konteks ini, peran pendidikan dan pelatihan menjadi sangat vital. Masyarakat harus diperlengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan yang relevan untuk mampu beradaptasi secara efektif dan menciptakan solusi yang berkelanjutan. Dengan demikian, keterampilan penyesuaian terhadap perubahan iklim tidak hanya berfokus pada kelangsungan hidup, tetapi juga pada peningkatan kualitas hidup yang berkelanjutan di masa depan.

**Tabel 5 Tingkat kesiapan nelayan untuk menyesuaikan dengan perubahan cuaca**

| No | Tingkat kesiapan nelayan untuk menyesuaikan dengan perubahan cuaca | Jumlah | Presentase |
|----|--------------------------------------------------------------------|--------|------------|
| 1  | Sangat Siap                                                        | 12     | 6%         |
| 2  | Siap                                                               | 38     | 19%        |
| 3  | Netral                                                             | 80     | 40%        |
| 4  | Kurang Siap                                                        | 69     | 35%        |
|    | Total                                                              | 199    | 100%       |

Berdasarkan Tabel 5 hasil penelitian ini, responden diminta untuk menilai sejauh mana kesiapan mereka dalam menyesuaikan diri dengan perubahan cuaca. Berdasarkan hasil yang diperoleh, sebanyak 12 responden atau 6% menyatakan bahwa mereka sangat siap untuk menghadapi perubahan cuaca. Sementara itu, 38 responden atau 19% merasa siap untuk menyesuaikan diri dengan perubahan cuaca yang terjadi. Sebagian besar responden, yaitu 80 orang atau 40%, menyatakan sikap netral, yang menunjukkan bahwa mereka tidak merasa terlalu siap maupun kurang siap. Di sisi lain, ada 69 responden atau 35% yang merasa kurang siap dalam menghadapi perubahan cuaca. Hasil ini menggambarkan bahwa meskipun ada sebagian yang merasa siap, mayoritas responden masih belum merasa sepenuhnya siap atau hanya netral terhadap perubahan cuaca.

### Dukungan Sosial

Dukungan sosial merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia yang berperan dalam meningkatkan kesejahteraan fisik, mental, dan emosional. Dukungan ini dapat berasal dari keluarga, teman, rekan kerja, maupun komunitas yang memberikan rasa aman, kenyamanan, dan bantuan dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.

**Tabel 6. Pendapat nelayan terkait dukungan oleh pihak-pihak terkait dalam menghadapi perubahan cuaca**

| No | Pendapat nelayan terkait dukungan oleh pihak-pihak terkait dalam menghadapi perubahan cuaca. | Jumlah | Presentase |
|----|----------------------------------------------------------------------------------------------|--------|------------|
| 1  | Mendapatkan dukungan kuat                                                                    | 95     | 48%        |
| 2  | Mendapatkan dukungan cukup                                                                   | 77     | 39%        |
| 3  | Kurang Yakin                                                                                 | 17     | 8,5%       |
| 4  | Kurang mendapatkan dukungan                                                                  | 10     | 5%         |
|    | Total                                                                                        | 199    | 100%       |

Berdasarkan Tabel 6 penelitian ini, pendapat nelayan terkait dukungan oleh pihak-pihak dalam menghadapi perubahan cuaca menunjukkan variasi yang signifikan. Sebanyak 95 responden, atau 48%, melaporkan bahwa mereka mendapat dukungan kuat. Sebanyak 77 responden, atau 39%, merasa mendapat dukungan yang cukup. Ada 17 responden, atau 8,5%, yang kurang yakin tentang dukungan yang mereka terima. Sebanyak 10 responden, atau 5%, merasa kurang mendapatkan dukungan. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar nelayan merasa mendapat dukungan yang memadai dalam menghadapi perubahan cuaca, dengan hampir separuhnya melaporkan dukungan kuat. Namun, ada juga sejumlah nelayan yang kurang yakin atau merasa kurang mendapatkan dukungan. Untuk meningkatkan ketahanan nelayan terhadap perubahan cuaca, perlu ada peningkatan dalam pemberian dukungan dan bantuan. Ini bisa berupa edukasi, penyediaan teknologi ramalan cuaca, contoh sistem peringatan dini, aplikasi cuaca mobile dan peningkatan akses terhadap sumber daya yang diperlukan untuk menghadapi tantangan cuaca.

### Lama Berkecimpung Dalam Profesi Nelayan

Profesi nelayan merupakan salah satu mata pencaharian tertua di dunia, yang hingga kini memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan pangan global, terutama sumber protein dari hasil laut. Nelayan tidak hanya berperan sebagai penyedia makanan, tetapi juga sebagai penjaga ekosistem laut melalui praktik penangkapan yang berkelanjutan.

**Tabel 7. Jumlah waktu bekerja sebagai nelayan**

| No | Jumlah waktu bekerja sebagai nelayan | Jumlah | Presentase |
|----|--------------------------------------|--------|------------|
| 1  | Kurang dari 5 Tahun                  | 20     | 10%        |
| 2  | 5-10 Tahun                           | 65     | 33%        |
| 3  | 11-20 Tahun                          | 78     | 39%        |
| 4  | Lebih dari 20 Tahun                  | 36     | 18%        |
|    | Total                                | 199    | 100%       |

Berdasarkan Tabel 7 Dalam penelitian ini, jumlah waktu bekerja sebagai nelayan menunjukkan distribusi yang bervariasi di antara para responden. Sebanyak 20 responden, atau 10%, melaporkan bahwa mereka telah bekerja sebagai nelayan kurang dari 5 tahun. Sebanyak 65 responden, atau 33%, telah bekerja selama 5-10 tahun. Kelompok terbesar, yaitu 78 responden atau 39%, telah bekerja sebagai nelayan selama 11-20 tahun. Sebanyak 36 responden, atau 18%, melaporkan bahwa mereka telah bekerja sebagai nelayan lebih dari 20 tahun. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar nelayan memiliki pengalaman kerja yang cukup panjang, dengan mayoritas responden telah bekerja selama lebih dari 10 tahun. Ini menunjukkan bahwa banyak nelayan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup dalam profesi mereka. Namun, ada juga sejumlah nelayan baru yang masih memerlukan bimbingan dan dukungan untuk meningkatkan kemampuan mereka.

#### 4. KESIMPULAN

Studi kasus di Desa Bajo, Kecamatan Talamuta, Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar nelayan di Desa Bajo telah menyadari adanya perubahan cuaca dan dampaknya terhadap aktivitas perikanan. Sebanyak 75% responden menyatakan mengetahui perubahan cuaca, dan 90% menunjukkan kepedulian yang tinggi terhadap isu ini. Namun, kesadaran ini belum sepenuhnya diikuti dengan pemahaman yang memadai mengenai penyebab perubahan cuaca, di mana lebih dari setengah responden (52%) tidak mengetahui faktor penyebab utamanya. Dalam hal pencarian informasi, hanya sebagian kecil nelayan yang aktif mencari informasi cuaca secara harian atau mingguan, sementara 24% jarang melakukannya. Ini menandakan perlunya peningkatan akses dan edukasi terkait informasi cuaca. Meskipun 100% nelayan menyatakan perlu mengubah cara berpikir dan bertindak dalam merespon perubahan cuaca, hanya 6% yang merasa sangat siap menghadapinya, dan mayoritas menunjukkan tingkat kesiapan yang netral atau kurang siap.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustira, L., Yunindyawati, Y., & Izzudin, M. (2023). Strategi dan Dampak Adaptasi Nelayan Ekowisata Mangrove dalam Menghadapi Perubahan Iklim. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 9(1). <https://doi.org/10.23887/jiis.v9i1.57693>
- Ahmed, M., Mitu, S. J., Schneider, P., Alam, M., Mozumder, M. M. H., & Shamsuzzaman, M. M. (2021). Socio-economic conditions of small-scale hilsa fishers in the meghna river estuary of Chandpur, Bangladesh. *Sustainability (Switzerland)*, 13(22). <https://doi.org/10.3390/su132212470>
- Gao, Y., Zhang, A., Yue, Y., Wang, J., & Su, P. (2021). Predicting shifts in land suitability for maize cultivation worldwide due to climate change: A modeling approach. *Land*, 10(3). <https://doi.org/10.3390/land10030295>
- Hanh, T. T. H. (2021). Why are fisheries agencies unable to facilitate the development of alternative livelihoods in small-scale fisheries and aquaculture in the global South? A case study of the Tam Giang lagoon, Viet Nam. *Marine Policy*, 133. <https://doi.org/10.1016/j.marpol.2021.104778>
- Helmi, A., & Satria, A. (2012). Fishermen Adaptation Strategy to Ecological Change. *So Social Humanities Series*, 16(1), 68–78.
- Hossain, M. Z., Rahman, M. A. U., Rahaman, K. R., Ha-Mim, N. M., & Haque, S. F. (2023). Investigating critical relationships among vulnerability, livelihoods, and non-migration strategies at the fishing communities in the Sundarbans. *Environment, Development and Sustainability*. <https://doi.org/10.1007/s10668-023-03857-y>
- Ishaque, W., Tanvir, R., & Mukhtar, M. (2022). Climate Change and Water Crises in Pakistan: Implications on Water Quality and Health Risks. *Journal of Environmental and Public Health*, 2022. <https://doi.org/10.1155/2022/5484561>
- Maurizka, I. S., & Soeryo Adiwiwono. (2021). STRATEGI ADAPTASI NELAYAN MENGHADAPI DAMPAK PERUBAHAN IKLIM. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 5(4). <https://doi.org/10.29244/jskpm.v5i4.866>
- Newman, R., & Noy, I. (2023). The global costs of extreme weather that are attributable to climate change. *Nature Communications*, 14(1). <https://doi.org/10.1038/s41467-023-41888-1>
- Pepin, N. C., Arnone, E., Gobiet, A., Haslinger, K., Kotlarski, S., Notarnicola, C., Palazzi, E., Seibert, P., Serafin, S., Schöner, W., Terzago, S., Thornton, J. M., Vuille, M., & Adler, C. (2022). Climate Changes and Their Elevational Patterns in the Mountains of the World. In *Reviews of Geophysics* (Vol. 60, Issue 1). <https://doi.org/10.1029/2020RG000730>

- Rasekhi, S., Sharifian, A., Shahraki, M., & Silvano, R. A. M. (2023). Indigenous fishers' knowledge on fish behavior, fishing practices and climatic conditions in a conservation priority coastal ecosystem in the Caspian Sea. *Reviews in Fish Biology and Fisheries*, 33(3). <https://doi.org/10.1007/s11160-022-09746-3>
- Riantini, M., Listiana, I., Yanfika, H., Rohaini, & Wiryawan, D. (2022). Vulnerability of Poor Fishermen Household: The Impact of Climate Variability in the Tanggamus District, Lampung Province, Indonesia. *AIP Conference Proceedings*, 2563. <https://doi.org/10.1063/5.0109701>
- Soomro, S. E. hyd E., Soomro, A. R., Batool, S., Guo, J., Li, Y., Bai, Y., Hu, C., Tayyab, M., Zeng, Z., Li, A., Zhen, Y., Rui, K., Hameed, A., & Wang, Y. (2024). How does the climate change effect on hydropower potential, freshwater fisheries, and hydrological response of snow on water availability? In *Applied Water Science* (Vol. 14, Issue 4). <https://doi.org/10.1007/s13201-023-02070-6>
- Touza, J., Lacambra, C., Kiss, A., Amboage, R. M., Sierra, P., Solan, M., Godbold, J. A., Spencer, T., & White, P. C. L. (2021). Coping and Adaptation in Response to Environmental and Climatic Stressors in Caribbean Coastal Communities. *Environmental Management*, 68(4). <https://doi.org/10.1007/s00267-021-01500-y>
- Venugopal, D., B. R., K. P., A. M., A. G., S. J., KY, R., & S, A. (2024). Occupational Injuries and Health Status Among Rural Tribal Non-Traditional Fishing Communities in the Coastal Region of Tamil Nadu, India. *Journal of Agromedicine*, 29(3). <https://doi.org/10.1080/1059924X.2024.2304197>
- Vinata, R. T., Kumala, M. T., & Yustisia Serfiyani, C. (2023). Climate change and reconstruction of Indonesia's geographic basepoints: Reconfiguration of baselines and Indonesian Archipelagic Sea lanes. *Marine Policy*, 148. <https://doi.org/10.1016/j.marpol.2022.105443>
- Yuniarti, D., & Sukarniati, L. (2021). STRATEGY COPING DAN PENDAPATAN NELAYAN: SEBUAH KAJIAN EMPIRIK. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 16(1). <https://doi.org/10.15578/jsekp.v16i1.8742>